

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Keluarga juga merupakan tempat yang dijadikan anak untuk belajar bersosialisasi pada tahap awal. Anak sangat membutuhkan perlindungan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya dan orang tua juga sangat berperan penting dalam masa pertumbuhan anak, agar anak menjadi anak yang berbakti pada orang tuanya, berguna bagi masyarakat dan negara dan juga memiliki akhlak yang baik.

Tidak semua anak beruntung mendapatkan kasih sayang dari orang tua yang lengkap untuk memberikan kasih sayang dan perlindungan sebagaimana mestinya. Sebagian anak tidak mendapat kasih sayang dari orang tuanya dikarenakan orang tua yang tidak lengkap, baik karena orang tua bercerai atau salah satu dari mereka meninggal dunia yang mengakibatkan mereka menjadi yatim.

Yatim menurut KBBI (dalam jaringan) diartikan sebagai anak yang tidak beribu atau berbapak atau tidak beribu berbapak, karena sudah ditinggal mati. Kondisi ini akan berdampak kepada timbulnya permasalahan-permasalahan yaitu diantaranya yang dihadapi anak yatim hari ini salah satunya berkaitan dengan kepercayaan diri mereka.

Khofifah Indar Parawansa, selaku Menteri Sosial saat itu mengatakan ada sekitar 4,1 juta anak terlantar di Indonesia dan di asuh di panti asuhan atau lembaga

Kesejahteraan Sosial Anak yang sudah terakreditasi juga dengan mengadakan pengklasteran untuk menyaring dan mengevaluasi panti-panti untuk menghindari berbagai bentuk tindak kekerasan fisik, seksual, serta berbagai pelanggaran lainnya. Namun di akhir kata Menteri Sosial tetap menekankan bahwa sebaik apapun pengasuhan di panti sosial, akan lebih baik pengasuhan tetap dalam lingkungan keluarga, setelah keluarga tidak mampu melakukannya barulah panti sosial menjadi pilihan terakhir. ([detik.com/news/berita/d-3130939/menteri-sosial-ada-41-juta-anak-telantar-di-indonesia](http://detik.com/news/berita/d-3130939/menteri-sosial-ada-41-juta-anak-telantar-di-indonesia), diakses pada 2 November 2019).

Hanya sedikit anak yang beruntung ketika ditinggalkan oleh salah satu orang tua atau bahkan keduanya yang masih memiliki wali sehingga anak tersebut tidak diharuskan untuk tinggal di panti sosial. Kebanyakan kondisi panti sosial yang menampung anak yatim hanya berfokus terhadap pemenuhan kebutuhan pangan sandang papan tanpa adanya program pembinaan ataupun bimbingan yang berkaitan dengan karakter diri salah satunya bimbingan dalam meningkatkan mental anak sehingga memiliki kepercayaan diri yang baik.

Keadaan seperti ini, mengakibatkan anak merasa berbeda dengan teman sebayanya ketika dirinya tidak berada di lingkungan panti sosial. Tak sedikit anak yatim memiliki kepribadian yang tertutup dan cenderung mengasingkan diri dari lingkungan sosialnya. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang baik bagi anak juga merupakan faktor utama yang menyebabkan anak yatim merasa terasing, teman sebaya yang menganggap dirinya memiliki 'label' lain juga menjadi pemicu anak tersebut semakin merasa berbeda.

Kepercayaan diri menurut Perry (2006) adalah merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan diri dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan, tetapi memiliki kemauan untuk belajar. Kepercayaan diri adalah pelumas yang memperlancar antara hubungan diri seseorang dan kemampuan. Menurut Lauster (2012) kepercayaan diri adalah sifat kepribadian yang sangat menentukan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kepercayaan diri mempengaruhi sikap hati-hati, ketergantungan, keserakahan, toleransi dan cita-cita. Rasa percaya diri merupakan satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia.

Sejalan dengan pengertian di atas, memiliki kepercayaan diri bagi anak yatim sangatlah penting, karena ini merupakan salah satu aspek yang akan menjadikan anak kedepannya untuk menjadi 'sesuatu'. Jika hal ini tidak dimiliki anak pada masa emas ini, kedepannya anak akan terkurung oleh dirinya sendiri karena minder sebab dirinya berbeda dengan teman sebayanya yang masih memiliki orang tua.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan oleh penulis, latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf berangkat dari keprihatinan terhadap anak dan keluarga yang tidak mampu dan berkeinginan untuk mengenyam pendidikan. Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf ini mempunyai visi menjadikan anak yatim menjadi Muffasir Al-Qur'an yakni dapat menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan bidang kompetensinya. Adapun program-program yang diadakan di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf diantaranya, tahfidz, resume tafsir, public speaking, keterampilan, dan bimbingan menulis.

Adapun program yang paling menarik di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa ini adalah program menulis yang di pelopori oleh pemilik yayasan ini. Setiap tahunnya, Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf ini sudah menerbitkan buku dari semua santri yang berada disana. Dimulai dari yayasan ini didirikan pada 2013 lalu, Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf ini sudah menerbitkan lebih dari 800 buku.

Masalah yang menarik untuk diteliti adalah : Bagaimana program bimbingan menulis yang dilakukan di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf ? Metode apa yang pakai oleh pembimbing? Siapa saja para pembimbing di bidang menulis sehingga dapat menghasilkan karya-karya yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri.

Maka dari itu, sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis mencoba menganalisis kondisi tingkat kepercayaan diri anak yatim di yayasan ini. Oleh karena itu penulis berupaya untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Menulis Buku Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri anak di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf?
2. Bagaimana program bimbingan menulis untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf?

3. Bagaimana hasil program bimbingan menulis dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Pondok Pesantren Yatim dan dhuafa Al-Kasyaf?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana kondisi kepercayaan diri anak di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf.
2. Mengetahui proses bimbingan menulis untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di Pondok Pesantren Yatim dan dhuafa Al-Kasyaf.
3. Mengetahui hasil dari program bimbingan menulis dalam meningkatkan kepercayaan diri di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya macam-macam bimbingan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak yatim.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi pada semua pihak mengenai program Bimbingan Menulis di PPYD Al-Kasyaf.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi instansi terkait dan masyarakat luas tentang bimbingan menulis dan peningkatan kepercayaan diri.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

1) Penelitian oleh Elsa Humaydi Sa'roni pada tahun 2015, yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Di yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok”

Hasil yang diperoleh adalah bahwa bimbingan agama yang berada di Panti hanya mempengaruhi sebanyak 2,3 % kepercayaan diri anak, sementara 97,7 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan antara penelitian ini adalah terletak pada proses bimbingan yang di lakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

2) Penelitian oleh Arihah pada tahun 2009, yang berjudul “Upaya Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Seorang Anak Di Desa Pedagangan Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik”

Hasil dari penelitian ini adalah dinyatakan berhasil dengan perhitungan presentase sesudah konseling adalah 80 % dengan standart uji 75% atau 75% sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil). Hasil ini dapat dilihat adanya perubahan-perubahan perilaku klien yang nama gejala-gejala yang menyebabkan klien kurang percaya diri (tidak pede) sudah berkurang setelah adanya proses koseling Islam yang dilakukan oleh konselor.

Perbedaan penelitian ini adalah pada objek penelitian untuk meningkatkan kepercayaan diri.

## 2. Landasan Teoritis

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang, baik pria atau wanita yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangan sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri (Samsul Munir, 2010:5)

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Amti, 2004:99).

Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* karangan Peter Salim dan Yenny Salim, kata Bimbing itu sendiri memiliki makna pimpin, tuntun, dan bimbingan yang berarti arahan, tuntunan, pimpinan. Sedangkan bimbingan berarti memimpin, menuntun, mengasuh, mengajar, mengarahkan (Musbikin, 2013:50).

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasanya disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah itu mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis seling meletakkan pada proses kreatif

yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering diletakan pada proses kreatif yang berjenis non-ilmiah (Dalman;2015:9)

Menulis menurut Burhan Nurgiyantoro (1987:27) dapat dikatakan sebagai keterampilan yang paling sukar. Bila dilihat dari urutan pemerolehannya, keterampilan atau kemampuan menulis berada pada urutan terakhir setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Jika dilihat dari sudut aspek keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang bersifat aktif produktif.

Henry Gyuntur Tarigan (1986: 15), menurutnya menulis merupakan kegiatan mengekspresikan secara tertulis berbagai macam ide, gagasan, perasaan, pendapat ataupun pikiran.

Dalam menulis Gie (2001:25) mengelompokan tulisan atas beberapa kriteria, salahsatunya adalah ragamnya, yaitu tulisan faktawi (faktual dan tulisan khayali (imajinasi). Selain itu Lamuddin (1993:211) menjelaskan jika menulis dilihat berdasar bobotnya, yaitu : 1) Ilmiah, 2) Semi ilmiah, 3) Non ilmiah.

Yatim adalah secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab yang terambil dari kata *yutma* yang berarti kesendirian (Shihab, 2005:547).

Menurut Ensiklopedia Islam, Yatim (menunjukkan pelaku jamak *yatam* atau *aitam*) yaitu anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik dia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim



dan biasanya disebut yatim piatu. Istilah piatu ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literature fiqh klasik hanya dikenal istilah yatim saja.

Dalam Islam, kita juga diajarkan untuk memperhatikan anak yatim dengan sebaik mungkin, ini tercantum dalam Surat An-Nisa ayat 2 yang berbunyi:

إِلَىٰ أَمْوَالِهِمْ تَأْكُلُوا وَلَا ۖ بِالطَّيِّبِ الْخَبِيثَ تَتَبَدَّلُوا وَلَا ۖ أَمْوَالُهُمُ الْيَتَامَىٰ وَآتُوا  
كَبِيرًا حُوبًا كَانَ إِنَّهُ ۖ أَمْوَالِكُمْ

Artinya:

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.”

Kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dan situasi lingkungan yang dihadapinya (Mastuti, 2008:13). Kepercayaan diri berarti yakin berarti yakin akan kemampuan yang dimiliki serta mampu bersikap sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, diantaranya :

1) Penampilan Fisik

Sejumlah peneliti menemukan bahwa penampilan berkontribusi sangat besar dalam mempengaruhi rasa percaya diri.

2) Sikap Orang Tua

Sikap orang tua penting sekali bagi perkembangan perasaan anak mengenai dirinya. Ketika orang tua memberikan sikap penerimaan, anak akan memperoleh fondasi yang kuat untuk merasakan hal yang baik mengenai diri mereka. Jika salah satu atau dua orangtua mereka terlalu banyak menuntut dan mengkritik atau bahkan terlalu protektif dan mengecilkan hati anak ketika anak berupaya mencapai kemandirian, anak mungkin akan meyakini bahwa mereka tidak memiliki kemampuan, tidak kompeten dan lemah.

3) Teman sebaya

Anak sedang menguji penilaian di masa remaja mereka dan sedang mengembangkan identitas, mereka akan rentan sekali terhadap pengaruh teman sebaya.

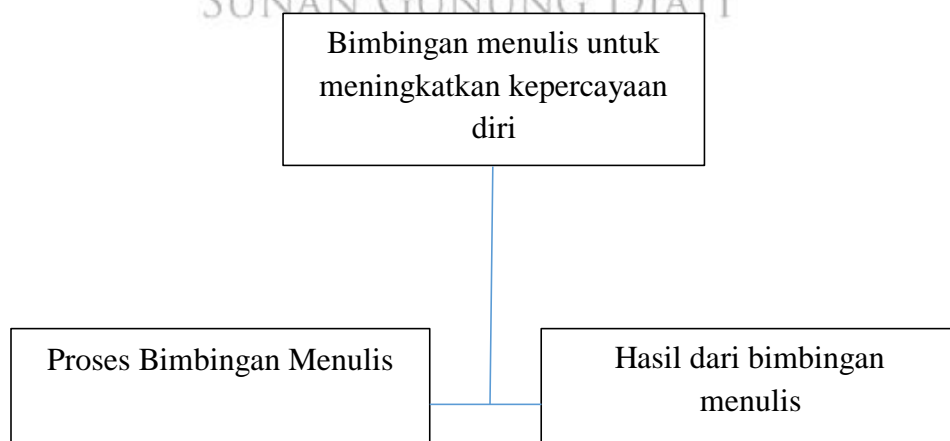
4) Saudara Kandung

Anak yang memiliki saudara kandung memiliki rasa kepercayaan diri lebih besar dibandingkan dengan anak tunggal. Menurut penelitian saudara kandung menjadi pendorong penting yang mempengaruhi anak untuk menjadi baik dan buruk. (Goel M & Aggrawal)

Kemudian, kepercayaan diri juga memiliki ciri-ciri, yang di ungkapkan oleh Peter Lauster, diantaranya :

- 1) Optimis, adalah sifat yang senantiasa memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal.
- 2) Mandiri dalam mengerjakan tugas, adalah keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain dan mengerjakan kewajibannya sebagai pelajar dan sebagai anak.
- 3) Memiliki ambisi untuk maju, adalah memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai akan sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana dengan akal sehat.
- 4) Tidak berlebihan, adalah perasaan pasti tentang kemampuan yang dimiliki sehingga dalam mencapai sesuatu tidak dengan cara yang berlebihan.
- 5) Toleransi, adalah pengertian yang dimiliki mengenai kekurangan yang ada dalam diri individu untuk menerima pendapat orang lain dan memberi kesempatan kepada orang lain.

a) Kerangka Konseptual



### **C. Langkah-Langkah Penelitian**

#### 1) Lokasi Penelitian

Penelitian di lakukan di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf yang berlokasi di Kp. Sukamaju RT 04 RW 10 Desa Cimekar, Cileunyi Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena di Pesantren ini memiliki program yang unik untuk meningkatkan kepercayaan diri. Kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti. Objek dari penelitian ini ialah santri SMP di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf.

#### 2) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan metode yang akan digunakan yakni dengan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan menggunakan metode yang ada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan secara objektif mengenai peran bimbingan menulis untuk meningkatkan kepercayaan diri anak yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf. Peneliti menitik beratkan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi non publik.

### 3) Jenis Data

Sugiyono (2015) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana program menulis yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf?
2. Bagaimana proses bimbingan menulis di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf?
3. Bagaimana hasil program bimbingan menulis yang ada di Pondok Pesantren Yatim dan dhuafa Al-Kasyaf?

### 4) Sumber data

Sumber data utama kualitatif menurut Loftland dan Lofland (1984) adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu ada dua sumber data, yaitu :

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. Dalam hal ini peniliti akan langsung mendapatkan data yang diperoleh dari pembimbing penulis buku, dan anak yatim yang berada di Pondok Pesantren Yatim dan dhuafa Al-Kasyaf.
2. Data sekunder adalah data yang penulis dapatkan melalui data pustaka yang berupa buku-buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya

yang berhubungan dengan penelitian ini. Dan juga dokumen yang terdapat di Pondok Pesantren Yatim dan dhuafa Al-Kasyaf.

5) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya

1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Yatim dan dhuafa Al-Kasyaf. adalah observasi non partisipatif, karena peneliti hanya meneliti kegiatan saat sedang berlangsung.

2. Wawancara

Peneliti mengadakan wawancara secara langsung kepada Pemilik yayasan, Kepala sekolah, Pembimbing, pengasuh pondok, guru dan anak yatim yang berada di Pondok Pesantren Yatim dan dhuafa Al-Kasyaf. guna mendapatkan informasi mengenai program bimbingan menulis dalam meningkatkan kepercayaan diri.

3. Studi dokumentasi

Dalam metode ini penulis memperoleh data yang mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi di PPYD Al-Kasyaf yang tidak terpublikasi seperti jumlah seluruh anak yatim dan dhuafa yang berada di PPYD Al-Kasyaf, struktur organisasi, jadwal bimbingan menulis, dan sebagainya.

6) Teknik Analisis Data

Analisis data (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah

menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.(Moleong, 2007)

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan :

#### 1. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data kualitatif kebanyakan adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti melalui observasi, maupun wawancara ataupun dengan dokumentasi.(Idrus, 2009).

Proses pengumpulan data pada saat penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan di analisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

#### 2. Reduksi data

Menurut Idris (2009) Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.

Dalam tahap ini semua hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di PPYD Al-Kasyaf dituangkan dalam bentuk tulisan sesuai format yang ada.

### 3. Display data

Miles dan Hiberman mengatakan bahwa display data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengabilan tindakan.

Dengan adanya display data ini, penulis lebih mudah dalam melakukan tindakan selanjutnya untuk ke tahap berikutnya.

### 4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak, karena masalah dalam rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

